



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 1373-1386

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango

Mila Sabrina Djarati<sup>1✉</sup>, Ellys Rachman<sup>2</sup>, Agus Pariono<sup>3</sup>

Universitas Bina Taruna Gorontalo

Email: [miladjarati99@gmail.com](mailto:miladjarati99@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran yang obyektif tentang Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. Dengan fokus penelitian yaitu koordinasi, sosialisasi, dan motivasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Teknik Observasi, Wawancara dan pencatatan data sekunder. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango belum efektif dilakukan. Hal ini terlihat dari koordinasi masih kurang, sosialisasi belum optimal, serta motivasi masih rendah. Adapun hal disarankan dalam penelitian ini adalah perlunya pemerintah daerah, dalam hal ini BKKBN Kabupaten Bone Bolango memperhatikan dan melakukan upaya yang komperhenship dalam memaksimalkan pelaksanaan program pencegahan stunting melalui keterlibatan atau peran serta penyuluh KB dengan melakukan koordinasi yang intensif, sosialisasi yang kontinyu, serta motivasi atau semangat yang tinggi menjalankan program stunting, sehingga tercapai sasaran program yang efektif dan efisien.

Kata Kunci: *Peran, Penyuluh, KB, Pencegahan, Stunting*

## Abstract

This study aims to determine and provide an objective picture of the role of Family Planning extension in the Prevention of Stunting in the village of Lembah Hijau, Bonepantai District, Bone Bolango Regency. With the focus of research is coordination, socialization, and motivation. This study uses a type of qualitative descriptive research. Data collection techniques used are: observation techniques, interviews and secondary data recording. In accordance with the type of research used, the data analysis techniques used are qualitative analysis techniques. The results showed that: the role of Family Planning extension in Stunting Prevention in Lembah Hijau Village, Bonepantai District, Bone Bolango Regency has not been effectively carried out. This can be seen from the lack of coordination, socialization is not optimal, and motivation is still low. The thing suggested in this study is the need for local governments, in this case BKKBN Bone Bolango pay attention and make a concerted effort in maximizing the implementation of stunting prevention programs through the involvement or participation of family planning extension workers by intensive coordination, continuous socialization, and motivation or high enthusiasm to run stunting programs, so that effective and efficient program targets are achieved.

*Keywords: Role, Extension, Family Planning, Prevention, Stunting*

## PENDAHULUAN

Salah satu usaha pemerintah dalam program penanggulangan stunting dilakukan melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Adapun program dari KB di tingkat kabupaten yang bersinggungan dengan penanganan kasus stunting adalah program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). Dalam program KKBPK sendiri terdapat pencerminan dari pelaksanaan 8 fungsi keluarga, yang meliputi (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi sosial budaya, (3) fungsi cinta kasih, (4) fungsi perlindungan, (5) fungsi reproduksi, (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan, (7) fungsi ekonomi, dan (8) fungsi pembinaan lingkungan.

Salah satu program yang dilaksanakan dalam upaya pencegahan balita stunting dengan mengikuti program KB, dimana ibu dapat membuat perencanaan pengaturan jarak kehamilan melalui penggunaan alat kontrasespsi. Peran BKKBN dalam penurunan stunting adalah dengan Program Pengendalian jarak dan jumlah kelahiran dengan KB Pasca Persalinan/Post Partum.

Upaya perbaikan gizi merupakan kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan guna memelihara dan meningkatkan status gizi masyarakat. Penurunan kasus stunting harus melibatkan kolaborasi antara sektor kesehatan dan sektor

non kesehatan dalam bentuk upaya promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan seluruh masyarakat.

Desa Lembah Hijau dari segi letak geografis terletak di Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Menurut data badan pusat statistik untuk angka jumlah penduduk Bonepantai seiring dengan berjalanya waktu beberapa kali mengalami perubahan mulai dari tahun 2019 sampai dengan sekarang dalam hal ini menjadi rujukan untuk pengambilan sample sebagai acuan untuk mengetahui berapa untuk jumlah kader yang mengikuti program pencegahan stunting di setiap desa yang berada di Kecamatan Bonepantai.

Dari badan pusat statistik Gorontalo dimana diketahui jumlah penduduk yang berada di Kecamatan Bonepantai dari Tahun 2019 sampai dengan 2021 yaitu, Tahun 2019 berjumlah 11123 jiwa, sedangkan di Tahun 2020 Berjumlah 10729 Jiwa, Dan 2021 Berjumlah 10781 Jiwa. Hal ini tentunya menjadi acuan untuk mengetahui berapa jumlah kader di setiap desa.

Elektabilitas dalam peningkatan pencegahan stunting di desa lembah hijau ditujukan kepada kader yang terdaftar dalam program keluarga berencana KB, total kader yang terdapat di lembah hijau yaitu 5 orang. Untuk itu dalam usaha peningkatan pencegahan stunting tersebut pada masyarakat, dibutuhkan peran penyuluh KB secara maksimal. Sosialisasi atau penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh Keluarga Berencana mengenai pencegahan stunting masih kurang, sosialisasi mengenai pencegahan stunting sudah pernah dilakukan, namun hanya satu kali di Kantor Camat Bonepantai, dan diikuti oleh seluruh kader KB di semua desa di Kecamatan Bonepantai. Namun sosialisasi lanjutan pada tingkat desa yang dilakukan oleh penyuluh lapangan KB kepada kader KB khususnya kepada target sasaran kader yang mengalami stunting belum efektif dilakukan. Hal ini dapat ditunjukkan dari 5 orang kader yang mengalami stunting di Desa Lembah Hijau, sampai sekarang masih kurang mendapatkan solusi pencegahan.

Menurut (Syafiie, 2014:17) istilah publik berasal dari bahasa Inggris *public* yang berarti umum, masyarakat atau negara. Sebenarnya, dalam bahasa Indonesia sesuai bila diberi terjemahan *praja*, hanya sejak zaman Belanda kata-kata Sansakerta tersebut sudah salah kaprah. Artinya sebenarnya dari kata praja tersebut adalah rakyat, sehingga untuk pemerintah yang melayani keperluan seluruh rakyat diberi istilah pamong praja (pelayan rakyat). Menurut Nawawi (dalam Syafiie, 2014:13-14) administrasi adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan sebagai proses pengendalian usaha kerja sama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kebijakan Publik berasal dari kata *Public Policy* dalam modul ini akan dibagi kedalam pokok-pokok bahasan yaitu pengertian, paradigma ilmu administrasi Negara, model-model dalam mempelajari kebijakan publik dan proses kebijakan publik. Pengertian Kebijakan Publik; beranekaragam para pakar berusaha mendefinisikan Kebijakan Publik melalui berbagai sudut pandang. Satu persatu dalam pokok bahasan ini, pengertian-pengertian tersebut akan dibahas satu per satu. Meskipun terdapat kesamaan dan perbedaan dalam berbagai definisi, namun kesemuanya menunjukkan hubungan yang sangat erat antara politik dan administrasi negara, meniadakan dikotomi politikadministrasi yang tercermin pada hubungan kausalitas antara kebijakan publik dan kepentingan publik. Mempelajari kebijakan publik tidak akan terlepas dari pertumbuhan paradigma-paradigma ilmu administrasi negara, karena tumbuh dan kembangnya ilmu kebijakan publik sangat berkaitan dengan perkembangan ilmu administrasi Negara dalam hubungannya dengan ilmu politik. Peran ilmu kebijakan publik dalam menjembatani kedua ilmu tersebut dapat diperjelas dengan mempelajari paradigma-paradigma ilmu administrasi negara. Model-model Kebijakan Publik; Mempelajari sesuatu akan lebih mudah apabila menggunakan sebuah abstraksi dari realita. Demikian juga dalam mempelajari Ilmu Kebijakan Publik, berbagai model akan dipergunakan, yaitu model hasil dan dampak serta model proses kebijakan publik.

Implementasi menurut Wibawah (dalam Hidayat & Idris, 2017) kebijakan adalah aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola *input* untuk menghasilkan *output* atau *outcomes* bagi masyarakat. Tahap implementasi kebijakan dapat dicirikan dan dibedakan dengan tahap pembuatan kebijakan. Pembuatan kebijakan di satu sisi merupakan proses yang memiliki logika *bottom-up*, dalam arti proses kebijakan diawali dengan penyampaian aspirasi, permintaan atau dukungan dari masyarakat. Sedangkan implementasi kebijakan di sisi lain di dalamnya memiliki logika *top-down*, dalam arti penurunan alternatif kebijakan yang abstrak atau makro menjadi tindakan konkrit atau mikro. Grindle (Hidayat & Idris, 2017) menyatakan, implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu Sedangkan Van Meter dan Horn menyatakan bahwa implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta baik secara individu maupun secara kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan. Grindle menambahkan bahwa proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap dan telah disalurkan untuk mencapai sasaran.

Menurut Siagian (dalam Akilah, 2018:78) manajemen sumber daya manusia adalah manusia yang mempunyai unsur penting dalam setiap dan semua organisasi, keberhasilan organisasi mencapai tujuan dan tantangan dan berbagai sasarannya serta kemampuannya menghadapi berbagai tantangan, baik sifatnya internal maupun eksternal, sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola sumber daya manusia dengan setepat-tepanya. Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), menurut Gerry Dessler (Hasibuan, 2016:76) adalah Proses memperoleh, melatih, menilai, dan memberikan kompensasi kepada karyawan, memperhatikan hubungan kerja mereka, kesehatan, keamanan dan masalah keadilan. Yani, (Marampa, 2017:45) membagi Manajemen Sumber Daya Manusia menjadi dua, Pertama, Manajemen Sumber Daya Manusia sebagai ilmu mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja secara efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan organisasi atau perusahaan. Kedua, Manajemen Sumber Daya manusia (MSDM) diartikan kegiatan perencanaan, pengorganisasian pengarahan, dan pengendalian atas pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, integrasi pemeliharaan dan pemutusan hubungan kerja dengan sumber daya manusia untuk mencapai sasaran perorangan, organisasi dan masyarakat.

Penyuluh Keluarga Berencana merupakan ujung tombak pengelola KB dilini lapangan. (UU Republik Indonesia Nomor 52, Tahun 2009) tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dan Peraturan Presiden (No, 62 Tahun 2010) tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menyatakan bahwa BKKBN mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintah di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana, agar amanat tersebut dapat terimplementasikan perlu ditetapkan Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana. Fungsi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) (a) Wakil BKKBN Kabupaten/Kotamadya di tingkat Kecamatan. (b) Pembantu teknis camat sebagai penanggung jawab operasional program KB Nasional di tingkat kecamatan. (c) Atasan langsung dari PKB dan staf PKB. Selain mengetahui dan memenuhi Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut maka yang wajib harus diketahui oleh PKB/PLKB adalah 10 (sepuluh) langkah kerja, antara lain (1) Pendekatan tokoh formal (2) Pendekatan tokoh informal (3) Pendataan dan pemetaan (4) Pembentukan kesepakatan (5) Penegasan kesepakatan (6) Penerangan dan motivasi (7) Peneladanan/pembentukan grup pelopor (8) Pelayanan teknis (9) Pembinaan Pencatatan, pelaporan dan evaluasi Atasan langsung dari PKB dan staf PKB.

## Tugas Penyuluh Keluarga Berencana (PKB)

1. Perencanaan PKB/PLKB dalam bidang perencanaan bertugas meliputi penguasaan potensi wilayah kerja sejak pengumpulan data, analisa penentuan masalah prioritas, penyusunan rencana kerja dan memfasilitasi penyusunan jadwal kegiatan tingkat RT, RW dan Desa/Kelurahan.
2. Pengorganisasian Tugas PLKB di bidang pengorganisasian meliputi memperluas pengetahuan dan wawasan program, rekrutmen kader, mengembangkan kemampuan dan memerankan kader/IMP dan mitra kerja lainnya dalam program KB Nasional. Bila di wilayah kerjanya tidak ada kader, PLKB/PKB diharapkan dapat membentuk kader, memberikan pelatihan/orientasi untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader, memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada kader untuk berperan sampai dengan pengembangan kemitraan dan jaringan kerja dengan berbagai instansi dan yang ada.
3. Pelaksana dan Pengelola Tugas PLKB/PKB sebagai pelaksana dan pengelola melakukan berbagai kegiatan mulai penyiapan IMP dan mitra kerja lainnya dalam melaksanakan program, memfasilitasi peran IMP dan mitra lainnya penyiapan dukungan untuk terselenggaranya program KB Nasional di desa/kelurahan serta Advokasi, KIE/Konseling maupun pemberian pelayanan program KB (KB-KR) dan program KS-PK.
4. Evaluasi dan Pelaporan Tugas PLKB/PKB dalam evaluasi dan pelaporan program KB Nasional sesuai dengan sistem pelaporan yang telah ditentukan secara berkala.

## Keluarga Berencana

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dalam pasal 1 disebutkan bahwa keluarga berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengatur kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval di antara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (BKKBN, 2017).

## Program Stunting

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius. Hasil-hasil Riskesdas menunjukkan, besaran masalah Stunting yang relatif stagnan sekitar 37% sejak tahun 2007 hingga 2013. Dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, lebih dari separuhnya memiliki angka prevalensi di atas rata-rata nasional. Kesenjangan prevalensi Stunting antar provinsi yang masih lebar antara DIY (22,5%) dan NTT (58,4%) menunjukkan adanya ketimpangan dan pembangunan yang tidak merata. Pertumbuhan Stunting yang terjadi pada usia dini dapat berlanjut dan berisiko untuk tumbuh pendek pada usia remaja. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas; sebaliknya anak yang tumbuh normal pada usia dini dapat mengalami *growth faltering* pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 14 kali tumbuh pendek pada usia pra-pubertas. Oleh karena itu, intervensi untuk mencegah pertumbuhan Stunting masih tetap dibutuhkan bahkan setelah melampaui 1000 HPK.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji masalah Peran penyuluh keluarga berencana dalam pencegahan stunting adalah jenis deskriptif kualitatif. Menurut (Riduwan, 2016:15) jenis penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang menggambarkan satu variabel atau lebih dari dua variabel (hubungan, pengaruh dan komparatif). Penelitian ini difokuskan pada peran penyuluh keluarga berencana dalam pencegahan stunting, dengan fokus yang digunakan koordinasi, sosialisasi, dan motivasi yang dioperasionalkan sebagai berikut: a) Koordinasi yaitu proses penyepakatan bersama secara mengikat berbagai kegiatan termasuk dalam pencegahan stunting sedemikian rupa sehingga di sisi yang satu semua kegiatan itu terarah pada pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan. b) Sosialisasi adalah proses pemindahan ide atau gagasan dalam bentuk program yang disampaikan oleh petugas atau penyuluh pada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk kegiatan pencegahan stunting. c) Motivasi yaitu sebagai dorongan yang menyebabkan seseorang baik penyuluh dan masyarakat berusaha mencapai tujuan, baik sadar atau tidak sadar. Dorongan itu pula yang menyebabkan masyarakat berperilaku, yang dapat mengendalikan dan dapat memelihara kegiatan dan ikut serta dalam pencegahan stunting.

Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama dalam bentuk kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain ( Loflad dan Loplada dalam Moleong, 2018:75). Data primer yaitu, diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih dari Kepala Desa 1 (satu) orang, Sekdes 1 (satu) orang, Kaur Kesra 1 (satu) orang, Penyuluh KB 1 (satu) orang, dan masyarakat 3 (tiga) orang. Seluruh informan berjumlah 8 (delapan) orang. Data sekunder, yaitu diperoleh dari berbagai catatan penting yang berkaitan dengan permasalahan antara lain dalam bentuk peraturan, keputusan, pedoman dan petunjuk teknis. Menurut (Moleong, 2018:125) "teknik observasi atau pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya" sedangkan Menurut (Ali, 2014:86), pengumpulan data melalui observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan. Setiap data yang diamati tidak sekedar dilihat tetapi langsung diperhatikan, jika perlu ditanya dan dicatat segala sesuatunya. Wawancara Menurut Kerlinger (Hermawan, 2019) teknik wawancara merupakan "metode yang paling luas digunakan dimana-mana untuk memperoleh informasi dari orang banyak". Oleh karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara pada umumnya lebih longgar, berbeda dengan penggunaan instrument pada pendekatan kualitatif lebih baku. Dokumentasi Teknik dokumentasi dilakukan melalui pencatatan pada sekunder, yaitu menghimpun data dan informasi yang berkaitan permasalahan penelitian.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, analisis yang digunakan adalah Analisis kualitatif berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta data agregate yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis kualitatif tersebut menurut (Moleong, 2018) melalui beberapa tahapan yaitu tahap pemorsesan satuan, kategorisasi termasuk pemeriksaan keabsahan data, diakhiri dengan penafsiran data dengan kata-kata. a) Verifikasi Data merupakan sekumpulan informasi dan membuktikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan saruan. Satuan-satuan data digunakan untuk menganalisis masalah melalui wawancara. b) Reduksi data Suatu analisis yang menajamkan, menghubungkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan menganalisis data-data sedemikian hingga komponen-komponen jumlahnya yang ditarik sebagai kesimpulan. c) Penarikan Kesimpulan Kegiatan ini dilakukan untuk menafsirkan data analisis komponen relatif. Melalui kegiatan ini terolah dengan menggunakan sumber data.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **KOORDINASI**, Koordinasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu proses penyepakatan bersama secara mengikat berbagai kegiatan termasuk dalam pencegahan stunting sedemikian rupa sehingga di sisi yang satu semua kegiatan itu terarah pada pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dengan asumsi bahwa kurang optimalnya koordinasi yang dilakukan penyuluh, mengindikasikan kurang berhasilnya Pencegahan Stunting Di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan pernyataan atau hasil wawancara dengan beberapa informan dan dari pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango yang dilihat dari aspek koordinasi masih kurang. Karena penyuluh lapangan KB yang bertugas di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai kurang terjun kelapangan untuk melakukan koordinasi mengenai pencegahan stunting kepada masyarakat. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi kegiatan program pencegahan stunting kurang berjalan dengan baik. Sehingga permasalahan penanganan stunting tersebut, belum sesuai harapan.
2. **SOSIALIASI**, Sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu proses pemindahan ide atau gagasan dalam bentuk program yang disampaikan oleh petugas atau penyuluh pada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk kegiatan pencegahan stunting. Dengan asumsi bahwa kurang optimalnya sosialisasi yang dilakukan penyuluh, mengindikasikan kurang berhasilnya Pencegahan Stunting Di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan pernyataan atau hasil wawancara dengan beberapa informan dan dari pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango yang dilihat dari aspek sosialisasi masih kurang. Karena masih adanya masyarakat desa lembah hijau yang mengalami stunting, namun kurang mengetahui adanya program pencegahan dan penanganannya di desa. Kondisi ini terjadi karena sosialisasi program stunting dan pencegahan stunting di Desa Lembah Hijau belum maksimal dilakukan oleh penyuluh lapangan KB. Selama ini sosialisasi pernah satu kali dilakukan di Kantor Camat, namun sosialisasi lanjutan pada tingkat desa yang dilakukan oleh penyuluh lapangan KB kepada kader KB khususnya kepada target sasaran kader yang mengalami stunting belum efektif dilakukan.

3. MOTIVASI , Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sebagai dorongan yang menyebabkan seseorang baik penyuluh dan masyarakat berusaha mencapai tujuan, baik sadar atau tidak sadar. Dorongan itu pula yang menyebabkan masyarakat berperilaku, yang dapat mengendalikan dan dapat memelihara kegiatan dan ikut serta dalam pencegahan stunting. Dengan asumsi bahwa rendahnya motivasi yang dimiliki penyuluh, mengindikasikan kurang berhasilnya Pencegahan Stunting Di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan pernyataan atau hasil wawancara dengan beberapa informan dan dari pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango yang dilihat dari aspek motivasi masih rendah. Karena tanggungjawab penyuluh terhadap tugas pokok diembannya termasuk dalam pencegahan stunting belum dapat dilaksanakan sesuai harapan masyarakat. Selain itu, penyuluh lapangan KB yang bertugas di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai masih kurang menggerakkan masyarakat untuk mengikuti program pencegahan stunting. Rendahnya motivasi penyuluh, memberikan kesan peran penyuluh KB belum efektif dalam pencegahan stunting di Desa Lembah Hijau.

Stunting merupakan suatu bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linier pada balita akibat dari akumulasi ketidakcukupan gizi dan nutrisi yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama yang terjadi setidaknya dalam 1000 hari pertama kehidupan. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak usia dini dapat menghambat perkembangan fisik, menghambat perkembangan mental, bahkan dapat menyebabkan kematian. Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian lebih lanjut dijelaskan bahwa anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal yang disebabkan oleh stunting dampaknya akan menghambat pertumbuhan ekonomi, peningkatan kemiskinan dan memperbesar ketimpangan di suatu negara. Permasalahan stunting merupakan isu yang saat ini menjadi perhatian di Indonesia. Stunting berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia Indonesia Berikut ini akan diungkapkan pembahasan terkait Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango yang dilihat dari tiga fokus yaitu; koordinasi, sosialisasi dan motivasi.

*Koordinasi* sebagai usaha menyatukan kegiatan-kegiatan dari satuan-satuan kerja (unit-unit) organisasi, sehingga organisasi bergerak sebagai kesatuan yang bulat guna melaksanakan seluruh tugas organisasi untuk mencapai tujuannya. Koordinasi mudah

diucapkan tetapi sulit untuk dilaksanakan. Siagian (dalam Yuliadi et al., 2018) menyatakan, bahwa koordinasi merupakan kegiatan yang menyatukan berbagai kegiatan yang saling berbeda-beda akan tetapi mempunyai tujuan yang saling berhubungan. Sasaran utama koordinasi adalah untuk menciptakan "*unity action*" yang pada gilirannya akan menjamin keterpaduan pelaksanaan dan sekaligus meningkatkan efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerjasama komponen yang terlibat. Koordinasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu proses penyepakatan bersama secara mengikat berbagai kegiatan termasuk dalam pencegahan stunting sedemikian rupa sehingga di sisi yang satu semua kegiatan itu terarah pada pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan. Hasil temuan menunjukkan bahwa Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting yang dilihat dari aspek koordinasi masih kurang. Karena penyuluh lapangan KB yang bertugas di Desa kurang terjun kelapangan untuk melakukan koordinasi mengenai pencegahan stunting kepada masyarakat. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi kegiatan program pencegahan stunting kurang berjalan dengan baik. Sehingga permasalahan penanganan stunting tersebut, belum sesuai harapan.

*Sosialisasi* adalah usaha memasukkan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu sehingga individu tersebut menjadi bagian masyarakat. Proses sosialisasi merupakan pendidikan sepanjang hayat melalui pemahaman dan penerimaan individu atas peranannya di dalam suatu kelompok. Sosialisasi dapat diartikan sebagai setiap aktivitas yang ditujukan untuk memberitahukan membujuk atau mempengaruhi masyarakat untuk tetap menggunakan mengenal program yang lakukan. Kemudian, Dalam kaitannya dengan kegiatan sosialisasi yang dimaksud adalah suatu proses memberitahukan dan mempengaruhi masyarakat untuk selalu memanfaatkan mengikuti program-program yang ditawarkan. Kegiatan sosialisasi tidak hanya menyampaikan informasi tentang yang akan disampaikan, tetapi juga mencari dukungan dari berbagai kelompok masyarakat. Agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dialog mengenai kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang dapat dilayani oleh pihak penyuluh KB. Jadi proses sosialisasi merupakan proses untuk menyusun alas berdiri yang sama. Gibson mengatakan bahwa sosialisasi sebagai sebuah aktivitas untuk mewujudkan dan mengintegrasikan dari organisasi, demi tujuan organisasi atau individu. Ia menggambarkan bahwa sosialisasi memiliki dua kepentingan yang berbeda. Yaitu kepentingan organisasi dan kepentingan individu. Sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu proses pemindahan ide atau gagasan dalam bentuk program yang disampaikan oleh petugas atau penyuluh pada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk kegiatan pencegahan stunting.

Hasil temuan menunjukkan bahwa Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting yang dilihat dari aspek sosialisasi masih kurang. Karena masih adanya masyarakat desa lembah hijau yang mengalami stunting, namun kurang mengetahui adanya program pencegahan dan penanganannya di desa. Kondisi ini terjadi karena sosialisasi program stunting dan pencegahan stunting di Desa belum maksimal dilakukan oleh penyuluh lapangan KB. Selama ini sosialisasi pernah satu kali dilakukan di Kantor Camat, namun sosialisasi lanjutan pada tingkat desa yang dilakukan oleh penyuluh lapangan KB kepada kader KB khususnya kepada target sasaran kader yang mengalami stunting belum efektif dilakukan.

*Motivasi* adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu dalam mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini diantaranya adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Motivasi juga merupakan serangkaian sikap dan nilai – nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu invisible yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu dalam mencapai tujuan. Selain itu motivasi dapat diartikan sebagai dorongan individu untuk melakukan tindakan karena mereka ingin melakukannya. Apabila individu termotivasi, mereka akan membuat pilihan yang positif untuk melakukan sesuatu karena dapat memuaskan keinginan mereka. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sebagai dorongan yang menyebabkan seseorang baik penyuluh dan masyarakat berusaha mencapai tujuan, baik sadar atau tidak sadar. Dorongan itu pula yang menyebabkan masyarakat berperilaku, yang dapat mengendalikan dan dapat memelihara kegiatan dan ikut serta dalam pencegahan stunting. Hasil temuan menunjukkan bahwa Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting yang dilihat dari aspek motivasi masih rendah. Karena tanggungjawab penyuluh terhadap tugas pokok diembannya termasuk dalam pencegahan stunting belum dapat dilaksanakan sesuai harapan masyarakat. Selain itu, penyuluh lapangan KB yang bertugas di Desa masih kurang menggerakkan masyarakat untuk mengikuti program pencegahan stunting. Rendahnya motivasi penyuluh, memberikan kesan peran penyuluh KB belum efektif dalam pencegahan stunting di Desa Lembah Hijau.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : Koordinasi penyuluh KB dan pemerintah desa dalam pelaksanaan program pencegahan stunting masih kurang. Hal ini terlihat penyuluh

lapangan KB yang bertugas di Desa kurang terjun kelapangan untuk melakukan koordinasi mengenai pencegahan stunting kepada masyarakat. Sosialisasi penyuluh KB pada masyarakat desa sehubungan dengan program pencegahan stunting masih kurang. Hal ini terlihat dari masih adanya masyarakat desa yang mengalami stunting, namun kurang mengetahui adanya program pencegahan dan penanganan stunting di desa. Motivasi penyuluh KB dalam pelaksanaan program pencegahan stunting di Desa masih rendah. Hal ini terlihat dari kurang aktifnya penyuluh dalam menggerakkan masyarakat untuk mengikuti program pencegahan stunting. Secara keseluruhan hasil kesimpulan Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Lembah Hijau Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango belum efektif. Hal ini terlihat dari koordinasi masih kurang, sosialisasi belum optimal, serta motivasi masih rendah.

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan di atas, maka adapun beberapa saran yang bisa penulis tawarkan diantaranya Perlunya pemerintah desa dan penyuluh KB mengintensipkan koordinasi mengenai pelaksanaan program pencegahan stunting di desa lembah hijau. Agar program pencegahan stunting lebih optimal dilakukan, Perlunya penyuluh KB melakukan sosialisasi secara kontinyu atau berkelanjutan mengenai program pencegahan stunting di Desa Lembah Hijau, kalau perlu dilakukan ke rumah-rumah warga. Agar program pencegahan stunting dapat di pahami oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang mengalami stunting, Perlunya penyuluh KB meningkatkan motivasinya dalam pelaksanaan program pencegahan stunting di Desa Lembah Hijau. Agar masyarakat tergerak hatinya untuk mengikuti program pencegahan stunting dan Perlunya pemerintah daerah, dalam hal ini BKKBN Kabupaten Bone Bolango memperhatikan dan melakukan upaya yang komperhenship dalam memaksimalkan pelaksanaan program pencegahan stunting melalui keterlibatan atau peran serta penyuluh KB dengan melakukan koordinasi yang intensif, sosialisasi yang kontinyu, serta motivasi atau semangat yang tinggi menjalankan program stunting, sehingga tercapai sasaran program yang efektif dan efisien.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akilah, F. (2018). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 518–534.
- ali, zainuddin. (2014). *Metode penelitian hukum* (Ed, 1., Ce). Sinar Grafika.
- BKKBN. (2017). Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan

- Pasca Keguguran. *Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dan Keguguran*, 1(1), 64.
- Hasibuan, M. (n.d.). *2.1 Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi, Cetakan Ke Tigabelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Hidayat, R., & Idris, A. (2017). Implementasi Kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 Tentang Disiplin PNS Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Berau. *Jurnal Administrative Reform*, 2(2), 174–186.
- Indonesia, R. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial." *Jakarta, RI*.
- Marampa, T. A. (2017). PENGARUH KOMITMEN KERJA DAN PENGUASAAN TEKNOLOGI TERHADAP PRESTASI KERJA PADA BADAN KEPEGAWAIAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA KABUPATEN GOWA. *Economics Bosowa*, 3(4), 32–47.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- No, P. P. (62 C.E.). *tahun 2010 tentang badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*.
- Riduwan, S. P. (2016). Variabel-Variabel Penelitian. *Bandung: Alfabeta*.
- Syafiie, I. K. (2014). *Ilmu administrasi publik* (ed. rev, Ce). Rineka Cipta.
- Yuliadi, H., Sumiyati, S., & Purnama, R. (2018). Gambaran Lingkungan Kerja, Karakteristik Individu dan Stres Kerja Perawat Rumah Sakit Umum Avisena di Cimahi. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 3(3), 45–55.